

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Arab Spring merupakan sebuah pergolakan politik yang terjadi di Timur Tengah sejak tahun 2010 hingga akhir tahun 2012. Berawal dari adanya gerakan protes yang berujung kepada tindak kekerasan yang terjadi di Tunisia pada 18 Desember 2010. Aksi protes ini bermula karena adanya aksi bakar diri Mohammed Bouzaizi, seorang pedagang buah Tunisia, di depan pengadilan Kantor Dewan Regional Sidi Bouzid karena minimnya demokrasi. (Yasmine, 2015) Apa yang telah terjadi di Tunisia kemudian memantik adanya gelombang demokrasi pula di negara-negara Arab lainnya. Arab Spring hadir sebagai fenomena yang digerakkan oleh kelompok liberal sekuler yang menginginkan demokrasi. (Yasmine, 2015)

Salah satu negara yang terkena dampak dari Arab Spring adalah Suriah. Dimana negara ini merupakan negara yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Banyak pendapat bahwa rezim Asad dan Suriah tidak akan terbawa gelombang revolusi Arab Spring. Negara Suriah masih sangat bergolak dan menjadi sorotan dunia internasional hingga saat ini. Yang mana hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan pemimpin mereka yaitu Bashar Al-Assad. Sebagai imbasnya, dengan adanya perang saudara yang masih terus berkecamuk di Suriah hingga saat ini telah menewaskan lebih dari 70.000 jiwa kelompok-kelompok oposisi yang menuntut turunnya Presiden Bashar Al-Assad dari jabatannya. (Triharso, 2013) Bashar Al-Assad telah berhasil menggantikan posisi ayahnya yaitu Hafez Al-Assad yang sudah memimpin Suriah selama 3 dekade. Hal ini membuat Hafez menjadi seseorang yang paling berpengaruh di Suriah maupun Timur Tengah. Sayangnya pemimpin baru Suriah Bashar Al-Assad, telah mewarisi sifat dari ayahnya, yaitu sifat keotoriterannya. (Abdi, 2015)

Awal Konflik di Suriah ini terjadi ketika terdapat sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Daraa. Ada beberapa pelajar melakukan aksi anti pemerintah yang ditulis di tembok kota pada bulan Maret 2011. (A. Muchaddam Fahham, 2014) Pelajar tersebut menulis bahwa mereka menginginkan pemerintahan rezim turun. Dengan adanya aksi tersebut, pihak kepolisian Suriah menangkap serta memenjarakan pelajar tersebut. Masyarakat kemudian menuntut untuk pembebasan anak-anak itu. Namun yang dilakukan pihak kepolisian malah melakukan reaksi yang tidak manusiawi. Sehingga memunculkan gelombang demonstrasi besar-besaran diseluruh wilayah Suriah terutama di Kota Daraa. Dan meluas ke kota-kota pinggiran lainnya, seperti Latakia dan Banyas di Pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor

di Suriah Timur. (Sari, 2018) Demonstrasi ini dilakukan oleh masyarakat Suriah yang pro Demokrasi, mereka menuntut agar pemerintah rezim dapat disingkirkan. Dengan adanya demonstrasi yang semakin meluas, akhirnya demonstrasi ini berubah menjadi pemberontakan nasional. Sayangnya, dengan adanya resolusi ini, pemerintah kemudian menggunakan kekuatan militer untuk memberontak para demonstran. Hal ini kemudian membuat banyaknya korban berjatuhan. Bagi siapapun masyarakat yang memberontak pemerintahan, mereka akan ditangkap dan disiksa.

Dengan adanya tindakan pemerintah yang semena-mena tersebut dan melanggar Hak Asasi Manusia, masyarakat pro demokrasi semakin melakukan aksi perlawanan terhadap pemerintah. Mereka menganggap bahwa kebebasannya sebagai warga negara telah hilang. Warga sipil dan beberapa tentara yang tidak menyukai pemerintahan rezim berbondong-bondong bersatu dan membentuk unit pertempuran di bawah bendera Free Syrian Army (FSA). (Amman, 2012)

Pada tahun 2013 reaksi dari pihak rezim Bashar al-Assad semakin brutal. Mereka melakukan penyerangan terhadap masyarakat menggunakan menggunakan senjata kimia. Senjata kimia ini merupakan senjata yang sangat berbahaya dan mematikan. Dari penyerangan ini jelas memakan banyak sekali korban berjatuhan. Dengan adanya kejadian tersebut telah menyebabkan Suriah menjadi sorotan dunia karena adanya konflik yang berkelanjutan dan terus menerus memakan korban jiwa. Konflik internal di Suriah telah membawa pengaruh besar terhadap situasi dan kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah. (Faesal, 2015)

Sejumlah negara maupun organisasi-organisasi internasional mulai turut serta dalam memberikan perhatian terhadap konflik ini. Intervensi dari negara-negara besar duniapun mulai berdatangan. Seperti Amerika Serikat dan sekutunya yang menaruh perhatiannya terhadap konflik ini. Mereka secara tegas telah mengutuk konflik di Suriah. Amerika Serikat juga telah memberikan bantuan berupa senjata dan pelatihan militer kepada para oposisi untuk menumbangkan rezim Bashar Al-Assad. (Abdi, 2015, pp. 2-3) Dengan adanya tindakan yang dilakukan Amerika Serikat tersebut, muncul reaksi dari Rusia. Dimana Rusia telah menolak tindakan yang dilakukan Amerika Serikat. Rusia juga telah memanfaatkan kedudukannya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB untuk terus mendukung pemerintahan Suriah, dan menolak Amerika Serikat.

Rusia merupakan negara baru bekas pecahan bagian dari Union of Soviet Socialist Rusia (USSR) yang berhasil memerdekakan dirinya sendiri pada bulan Desember tahun 1991. Rusia merupakan negara terusan Uni Soviet yang memiliki luas wilayah terbesar di dunia,

dimana Rusia terbentang dari benua Eropa Timur hingga sebagian dari benua Asia, yang tepatnya berada di benua Asia Utara. Luas wilayah Rusia adalah 17 juta kilometer persegi. Sebagai negara yang memiliki luas wilayah terbesar didunia, Rusia tentu memiliki sumber daya alam yang melimpah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Rusia telah merajai produksi barang tambang dan memiliki cadangan air bersih yang sangat melimpah. Rusia meyakini bahwa sumber daya alam merupakan *source of National Power* yang paling utama pada saat ini. (Ajinugraha, 2014) Hal ini menyebabkan Rusia menjadi negara *super power* selain Amerika Serikat.

Sebagai negara *super power*, Rusia memiliki berbagai macam kebijakan luar negeri, yang salah satunya adalah kebijakan luar negerinya terhadap Timur Tengah.

Seperti yang dicantumkan dalam politik luar negeri Rusia yang salah satu isinya adalah bahwa Rusia akan mendukung negara-negara yang merupakan musuh dari Amerika Serikat. (Nandaardi, 2014) Hal ini kemudian telah menyebabkan Rusia secara terang-terangan akan membantu Suriah untuk menghadapi desakan serta campur tangan internasional dalam penyelesaian krisis dalam negerinya. Dengan tegas Rusia juga telah menolak segala bentuk sanksi internasional yang ditujukan kepada Suriah. (Novrizon, 2013)

Rusia sebagai salah satu negara penghasil alutsista terbesar didunia serta negara yang memiliki pertahanan negara yang baik, menyatakan telah memberikan dukungan kepada Suriah khususnya kepada rezim Bashar Al-Assad berupa dukungan politik dan suplai senjata bagi kelompok pemberontak. Senjata yang dikirim Rusia kepada rezim berupa jet tempur Su-37, S-4000, pertahanan anti rudal, dan masih banyak lagi. (Mahatma, 2018) Perdagangan global senjata yang dilaporkan oleh Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) itu menggarisbawahi bahwa Rusia terus memasok Suriah dengan senjata, di tengah embargo senjata oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sejumlah negara lain terhadap Suriah. (Kompas.com, 2012) Moskow tercatat mengirim 72 persen pasokan senjata rezim Presiden Bashar al-Assad. (Kompas.com, 2012)

Total transaksi impor senjata Rusia selama tahun 2017 adalah sekitar 15 miliar dolar AS (sekitar Rp 202 triliun), yang mana salah satu klien pengimpor senjatanya adalah dari rezim Bashar Al-Assad yang telah didukung oleh Kremlin. (Perdana, Kompas.com, 2018) Wakil Menteri Pertahanan Rusia Anatoly Antonov mengatakan Rusia tidak akan menghentikan ekspor senjata ke Suriah meskipun kecaman dunia internasional berdatangan. (Novrizon, 2013) Dengan terus memuncaknya krisis Suriah ini, penjualan senjata Rusia untuk mendukung Suriah khususnya rezim Bashar Al-Assad juga terus meningkat, hal ini akan

menyebabkan adanya bisnis senjata gelap yang semakin meningkat. Penyaluran-penyalurkan senjata tidak hanya melalui legal trade, namun juga melalui cara yang illegal.

Bagi Rusia, Rezim Bashar Al-Assad telah menjadi rekan bisnis yang menguntungkan bagi Rusia terutama dalam bisnis senjata (alutsista). Bahkan keakraban kedua negara tersebut dapat dilihat dari tetap berdirinya pangkalan angkatan laut Rusia di pelabuhan Tartus sejak tahun 1963. (Abdi, 2015) Suriah merupakan partner terdekat Rusia yang ada di Timur Tengah. Karena Rusia memandang bahwa Suriah merupakan negara yang memiliki geostrategik bagi Rusia.

Perdagangan senjata global adalah fenomena yang patut mendapat perhatian khusus dan analisis mendalam. Industri global besar-besaran yang dibangun di atas landasan kuatnya permintaan yang terus menerus yang timbul dari perluasan militer yang mencakup pengadaan sistem senjata baru dan pemugaran yang lama. (Tan, 2014)

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana Rusia melakukan penjualan senjatanya kepada rezim Bashar Al-Assad pasca konflik Suriah tahun 2011-2015?

I.3 Kerangka Teori

Teori yang telah digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah :

1. *Global Arms Trade*

Global Arms Trade atau Perdagangan Senjata Dunia merupakan transaksi perdagangan senjata antar negara. Transaksi perdagangan senjata dilakukan pada setiap wilayah negara di dunia, dapat dilakukan melalui jalur resmi ataupun jalur illegal. Perdagangan internasional dalam persenjataan dan peralatan militer merupakan perpanjangan dari kompetisi timur-barat. (Maddock)

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan sebuah teori yang tokohnya adalah negara, dimana negara dianggap sebagai pelaku politik tertinggi. Peran negara sebagai aktor yang mengambil keputusan serta yang mempunyai peran penting di dalam dunia internasional.

Adanya kepentingan nasional dikarenakan adanya kebutuhan suatu negara. Kebutuhan tersebut merupakan sebuah tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai (cita-cita)

oleh suatu negara. Teori ini biasanya digunakan oleh kaum realisme. Banyak tokoh yang telah mendefinisikan apa itu kepentingan nasional, salah satunya adalah Hans J Morgenthau, yang merupakan pencetus pertama pengertian kepentingan nasional, mendefinisikan national interest sebagai: “kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain.” (Lucyana, 2014)

3. Teori Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin yaitu *conflictus* yang artinya adalah pertentangan. (Nasikun, 1995) Sedangkan pengertian konflik menurut para ahli sangat bervariasi karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, secara umum konflik memiliki gambaran sebagai bentuk ketidakpuasan kepentingan antar dua pihak atau lebih. Dimana salah satu pihak merasa tidak diperlakukan secara adil dan merasa kecewa akan hasil yang diterima. Rasa kecewa tersebut dapat diwujudkan melalui konflik dengan cara legal maupun ilegal.

Konflik merupakan sebagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari maupun dihilangkan. Konflik senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan berbagai aspek lainnya. Dalam teori konflik terdapat beberapa bentuk konflik yang tertuju pada permasalahan konflik, Menurut teori Fisher, pola konflik dibagi ke dalam tiga bentuk: (1) Konflik laten yaitu konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif. (2) Konflik manifes atau terbuka yaitu konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya. (3) Sedangkan konflik permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi.

Dapat dilihat dalam kasus skripsi ini, konflik yang dialami di negara Suriah merupakan konflik manifest, yang mana konflik ini terbuka, masalahnya sangat berakar dalam dan sangat nyata dengan adanya genjatan senjata yang tak kunjung berakhir.

I.4 Hipotesa

Cara Rusia dalam penjualan senjatanya terhadap rezim Bashar Al-Assad dalam Konflik Suriah tahun 2011-2015 adalah :

1. Rusia telah menjual senjatanya kepada rezim Assad melalui pasar gelap
2. Rusia telah menjual senjatanya kepada rezim Assad melalui pasar perdagangan senjata internasional secara resmi (international weapon trade)

I.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai bagaimana cara penjualan senjata negara Rusia kepada rezim Bashar Al-Assad untuk mendukung Assad dalam konflik Suriah.

I.6 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi analisa dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dalam bidang keamanan, politik, dan perdagangan. Serta membatasi jangka waktu penelitian yaitu pada tahun 2011, dimana konflik Suriah mulai terjadi hingga tahun 2015 dimana Rusia mulai mengintervensi konflik Suriah.

I.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah dengan cara pendekatan yang menghubungkan faktor-faktor dan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian sehingga didapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode kualitatif, yaitu metode ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen pengumpulan data serta penafsiran data menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada sub bagian kerangka teori sebagai dasar acuan penelitian. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. (Moleong, 2004)

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data-data sekunder yang di ambil dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel surat kabar, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun data yang dibutuhkan oleh penulis adalah data yang berkaitan dengan penelitian tentang cara Rusia dalam Penjualan Senjata kepada Rezim Bashar Al-Assad pasca konflik Suriah tahun 2011-2015.

I.8 Rencana Sistematika Penelitian

Rencana sistematika penulisan penelitian ini adalah :

Bab 1 : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan rencana sistematika penelitian.

Bab 2 : Sejarah hubungan antara Rusia dan Suriah.

Bab 3 : Dinamika konflik Suriah dan keterlibatan Rusia

Bab 4 : Cara penjualan senjata Rusia ke Suriah, khususnya Era rezim Bashar Al-Assad dalam mendukungnya dalam konflik Suriah.

Bab 5 : Kesimpulan dan saran.